

Antara Menulis dan Representasi Buah Karya Buku Kepustakawanan

Oleh: Endang Fatmawati

Sebaik-baik hidup adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Ungkapan itulah yang mengilhami saya menulis artikel ini. Menulis merupakan salah satu upaya untuk membuat apa yang kita lakukan bermanfaat untuk orang lain. Ada kepuasan batin jika ide atau gagasan yang kita tuangkan melalui tulisan bisa meginspirasi orang lain. Sebuah tulisan akan mempunyai makna yang beragam dan berbeda atau bahkan bisa memberikan efek ketenaran nama penulis buku dan juga kekayaan karena menghasilkan uang.

Buku dan Pustakawan

Pustakawan setiap hari dalam pekerjaannya tidak jauh dari buku. Tidak ada ilmuwan sukses di dunia ini tanpa melalui buku. Antara buku dan pustakawan bagaikan dua sisi mata uang. Pustakawan bisa disebut sebagai sumber ilmu, bayangkan saja yang namanya sumber informasi selalu berkelintang mengitari dan berada di sekelilingnya. Ayo buat target, sebulan minimal satu buku dibaca. Cita-cita perlu dibuat agar mempunyai motivasi diri untuk meraihnya.

Ada pustakawan yang jika sudah sampai pustakawan madya bercita-cita menghasilkan buku, jika sudah mencapai usia emas mau menghasilkan karya buku, sehingga semua itu tergantung setiap individu. Intinya buatlah cita-cita termasuk terkait dengan cita-cita menghasilkan karya tulis, agar timbul semangat intrinsik. Hal ini bagus karena jika motivasi berasal dari dalam diri biasanya langgeng, tapi beda jika menulis karena faktor ekstrinsik seperti disuruh pimpinan maka jadinya terpaksa dan selalu ada perasaan ndak enak jika tidak dilaksanakan.

Rosidi (2009: 4) menyebut kalau tujuan menulis itu seperti: memberitahu atau menjelaskan, meyakinkan atau mendesak, menceritakan sesuatu, mempengaruhi pembaca, serta menggambarkan sesuatu. Bahkan ia memberikan komentar bahwa "Orang yang belajar menulis ibarat anak remaja yang tengah jatuh cinta". Awalnya sulit menemukan dan mengucapkan kata-kata yang tepat, tapi begitu kata cinta terucap dan gayung bersambut, segalanya menjadi sangat lancar dan nyaman.

Pustakawan perlu memperhatikan unsur dalam menulis, apakah akan dikemas dalam bentuk unsur informatif, pendidikan, atau apakah hiburan. Hal itu dimaksudkan agar tulisan yang dihasilkan digemari pembacanya. Kemudian dalam menulis juga harus disesuaikan dengan berbagai situasi, misalnya: tujuan menulis (perubahan yang diharapkan terjadi pada diri pembaca); keadaan dan tingkat kemampuan pembaca (kelompok usia, profesi, akademisi/tidak, dan karakteristik yang lainnya); maupun keadaan yang terlibat dalam penulisan (waktu, tempat, kejadian atau peristiwa, masalah yang memerlukan pemecahan, dan lain sebagainya).

Secara umum, tahapan dalam proses menulis apa pun jenisnya, baik itu artikel maupun buku terdiri dari:

1. *Pramenulis (Prewriting)*, meliputi menggali ide, mengingat dan memunculkan ide, dan menghubungkan-hubungkan ide.
2. *Draft/Buram (Drafting)*, merupakan usaha mengkreasi/ mengkonstruksi teks secara utuh dan merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana. Jadi pada tahap ini, pustakawan tidak perlu ragu dengan masalah tanda baca, ejaan, susunan kalimat, pilihan kata, nyambung atau tidak, dan sebagainya. Pokoknya ide yang muncul langsung ditulis dan ditulis saja apa adanya seperti air mengalir, berprinsip saja nanti akan diubah dan disusun ulang lagi pada tahap berikutnya.

Dalam Sudarman (2008: 165), beberapa bentuk revisi yang sekiranya perlu dilakukan biasanya berfokus pada: judul, intro, komposisi, relevansi dan akurasi data, ejaan dan istilah teknis, gramatika, bobot dan substansi materi tulisan, serta dampak yang diharapkan.

3. *Revisi (Revising)*, merupakan kesempatan untuk berpikir kembali dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi ini merupakan aktivitas yang berlangsung terus-menerus. Artinya pustakawan perlu terus membaca hasil karya tulis yang telah dibuat untuk mengetahui letak kekurangan tulisannya. Potong dan tambah kalimat serta pembetulan dari kesalahan penulisan redaksional dilakukan pada tahap ini untuk perbaikan agar menjadi lebih sempurna.
4. *Publikasi (Publishing)*, yaitu pustakawan melakukan tukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan dari orang lain terhadap teks buram yang telah disusun. Tulisan dikoreksi

dua mata (sendiri) dengan lebih dari dua mata (dengan orang lain) tentu hasilnya akan berbeda.

Alasan Menulis

Banyak literatur yang saya baca yang menyebutkan alasan kenapa seseorang menulis. Suatu contoh Ahmadi (2015: 7), menyebutkan sebagai berikut:

1. Manusia diciptakan memiliki kemampuan sebagai "*homo scriptor*", dengan kemampuan/keterampilan berbahasa, yakni: mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Bisa mengungkapkan isi hati/jiwa secara eksplisit dan implisit untuk kesenangan hati.
3. Bisa menulis dengan bagus memiliki prestise yang bagus pula, karena melalui tulisan dapat mencerminkan kecerdasan seseorang.
4. Melalui menulis seseorang bisa sukses. Misalnya: J. K. Rowling dengan Harry Potter dan Seno Gumira Aji Darma dengan cerpennya.

Dilihat dari sudut psikologi, pustakawan tidak akan pernah bisa berhasil menulis buku dengan bagus jika ia tidak memiliki hasrat yang bagus. Menulis buku itu berkaitan dengan yang namanya hasrat (*passion*) dan wawasan (*insight*) dari penulis buku. Dalam proses penyelesaian sebuah buku, saya rasa tidak perlu menilai baik atau tidak terhadap karya buku kita, itu urusan belakang. Biarkan pembaca yang menilainya, syukur pembaca berkenan memberikan resensi sehingga bisa untuk bahan revisi buku kita. Semakin banyak yang meresensi maka semakin bagus.

Melalui tulisan dalam bentuk buku, pustakawan bisa menuangkan simbol, ide, gagasan yang muncul dari pikiran, maupun pengalamannya terkait dengan tema buku yang dituliskannya. Manusia bisa disebut sebagai "*homosymbolicum*" artinya makhluk yang menciptakan simbol dan hidup dalam dunia simbol.

Dalam pandangan humanisme, seseorang mampu menulis ataupun tidak, disebabkan oleh faktor kolaboratif, yaitu antara diri dan pengaruh lingkungan. Misalnya: pustakawan yang memang memiliki bakat menulis dan juga ditunjang oleh lingkungan yang kondusif untuk menuliskan buah karya bukunya pasti akan jauh lebih sukses menghasilkan karya buku daripada yang tidak didukung oleh lingkungan. Dukungan lingkungan sangat bervariasi, seperti penghargaan dari instansi, ditugaskan dari instansi untuk mengikuti diklat penulisan buku, diberikan insentif penulisan buku, dan lain sebagainya.

Membaca dan Menulis

Hemat saya, membaca dan menulis akan bisa berjalan efektif jika hati kita senang. Untuk bisa menulis buku mulailah dengan membaca. Dalam perspektif saya, kalau yang namanya membaca itu tidak sekedar membaca, tapi harus bisa efektif. Artinya setelah membaca bisa menangkap maksud yang terkandung dalam bacaan yang dibacanya.

Kalau saya, jika setelah saya membaca tidak tahu apa yang dibaca, itu berarti belum bisa disebut membaca efektif. Lebih bagus lagi jika setelah membaca maka bisa menulis, jadi rumusnya jika belum bisa menulis berarti ya namanya belum membaca. Terkadang geli juga *sih* jika mendengar teman saya dengan bangganya suka bercerita kalau habis beli buku ini itu,

habis pinjam buku ini itu di perpustakaan, sudah foto kopi buku ini itu, tapi giliran saya tanya 'sudah dibaca belum?' Jawabnya temanku santai "Belum".

Saya mengajak pustakawan untuk "membaca kritis", artinya tidak hanya menelan mentah-mentah apa yang dibaca "seperti bebek" saja, tapi lebih pada mengkritisi apa yang dibaca. Muaranya bisa meninjau ulang (*review*) dengan daya kritis yang dimiliki, sehingga bisa menilai buku yang dibaca benar atau salah, baik atau buruk, atau seperti apa. Lagi-lagi *nih* untuk buku bahasa Inggris, kalau bisa jangan terjemahannya yang dibaca ya, tapi bacalah buku aslinya (*primary source*). Soalnya kadang terjemahan bahasanya *ngalor ngidul*, karena diterjemahkan oleh ahli bahasa yang tidak kompeten di bidang perpustakaan. Sehingga kalau saya lebih enak baca buku aslinya sekalipun dalam bahasa Inggris daripada terjemahan tapi mengacau dan malah sulit dimengerti.

Hernowo (2001) dalam bukunya "*Mengikat Makna*", menjelaskan arti mengikat makna dan kiat. Kalau mengikat makna maksudnya membaca buku dan menuliskan sesuatu secara efektif, sedangkan kiat artinya seni atau cara melakukan sesuatu. Menurutnya, membaca dan menulis itu dapat menghantarkan menuju kebahagiaan hidup (2001: 33).

Selanjutnya dalam lampiran di bukunya, Hernowo juga menjelaskan 7 kiat untuk membiasakan diri membaca efektif dan 7 kiat membiasakan diri menulis efektif. Ketujuh hal tersebut dapat saya rangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kiat Membaca dan Menulis Efektif

NO	MEMBACA EFEKTIF	MENULIS EFEKTIF
1	Memahami	Membebaskan diri
2	Memaknai	Mengekspresikan diri

NO	MEMBACA EFEKTIF	MENULIS EFEKTIF
3	Memperluas wawasan dan memperkaya perspektif	Menemukan diri
4	Kecintaan belajar	Memiliki catatan harian
5	Harus gemar membaca agar dapat membaca dengan baik	Kebiasaan menulis merupakan kecintaan "mengikat" ilmu
6	Membaca dengan baik dengan menyantap "makanan ruhani" secara teratur	Membaca buku sebanyak-banyaknya
7	Salah satu aktivitas terpenting sepanjang hayat	Aktivitas intelektual praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja

Sumber: Hernowo (2001: 210-215).

Hernowo (2001: 173) menjelaskan daya pikat sebuah buku itu terdiri dari: konstruksi gagasan pengarang, kehebatan visi pengarang, sosok buku yang menyejarah, bentuk buku yang melangit, kemudian gambar yang menyentuh dan mengutuh. Dalam Hernowo (2001: 219) juga disebutkan 7 (tujuh) keajaiban membaca dan menulis. *Pertama*, membaca buku sama dengan menumbuhkan "dendrit", yaitu salah satu komponen saraf penting di otak yang berfungsi mengalirkan darah dan mengait-ngaitkan informasi. *Kedua*, pikiran sadar dan tak sadar bekerja serentak saat membaca.

Ketiga, membaca buku sama dengan mengaktifkan "learning connection". Maksudnya bahwa susunan saraf otak kita itu mirip jaringan kabel, sehingga kesadaran atau pemahaman akan sesuatu akan muncul bila kabel-kabel atau saraf-saraf itu berhubungan secara efektif. *Keempat*, membaca buku berarti

“mengolahragakan” pikiran. *Kelima*, tangan ibarat jembatan yang mengalirkan kepribadian saat seorang menulis. *Keenam*, menulis sama dengan menata pikiran. *Ketujuh*, menulis secara teratur dan terstruktur akan membuat seseorang dimudahkan untuk mengenali dirinya.

Mengenal Penerbit

Pustakawan yang ingin memasukkan naskah bukunya ke penerbit hendaklah mengenali karakter penerbit terlebih dahulu, komersial atau tidak. Bagaimana reputasi penerbit wajib hukumnya diketahui. Misalnya terkait kontrak penerbitan buku, sistem pemberian royaltinya gimana, pelaporan buku yang laku, dan yang lainnya.

Setiap penerbit mempunyai pertimbangan masing-masing dalam menyeleksi buku, tetapi pada dasarnya pihak penerbit juga membutuhkan pasokan bahan baku berupa hasil karya buku untuk keperluan penerbitan. Jadi produk dari penerbit adalah buku. Namun yang perlu diingat adalah pustakawan harus lebih selektif dalam memilihnya, karena jenis penerbit ada yang berorientasi bisnis, namun ada juga yang berorientasi sosial.

Modalitas

Modalitas dalam menulis buku, yaitu segala daya upaya yang harus dimiliki pustakawan untuk bisa menghasilkan karya tulis berupa buku. Modalitas tersebut misalnya:

1. Mood

Suasana hati merupakan satu emosi yang paling lemah, lembut, dan biasanya berlangsung cepat dan munculnya tidak menentu. *Mood* pustakawan sangat berpengaruh pada produk

tulisan. Saat kondisi *mood* bagus berarti mendukung dalam proses penyelesaian penulisan.

2. Ilmu pengetahuan

Maksudnya segala sesuatu yang kita ketahui tentang suatu hal maupun objek yang tersusun secara konsisten.

Untuk disebut sebagai ilmu pengetahuan membutuhkan persyaratan. Mengenai apa saja syarat ilmu pengetahuan seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Syarat Ilmu Pengetahuan

NO	SYARAT	KETERANGAN
1.	Objektif	Mempunyai objek tertentu
2.	Sistematis	Sesuatu yang dapat kita sistemkan sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan
3.	Universal	Bersifat umum dan dapat diterima secara umum
4.	Metodologis	Diperoleh dengan menggunakan metode atau cara-cara tertentu

Sumber: Disarikan dari Sudarman (2008: 31).

Semakin pustakawan memiliki pengetahuan yang tersimpan (*stock knowledge*) maka semakin besar pula peluang untuk dapat menulis buku. Sumber ilmu pengetahuan tersebut bisa diperoleh dari: insting, indra, akal, pengalaman, pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran (*intuitif*), qolbu, wahyu, dan mimpi.

3. Kemauan untuk menulis (*willingness to write*)

Untuk menggerakkan diri pustakawan agar bisa sukses menulis buku, maka harus mempunyai kemauan yang teguh. Pepatah Arab mengatakan, "*man jadda wajada*" yang

maksudnya barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasilnya.

4. Pengalaman (*experience*)

Pengalaman adalah guru yang bijaksana, sehingga berbagai pengalaman yang pernah kita lalui, kita lakukan, kita alami bisa menjadi modal dalam menulis buku.

5. Motivasi untuk menulis (*motivation to write*)

Motivasi berhubungan dengan kemauan. Bagi yang muslim malah bisa menjadi ladang ibadah, karena bermanfaat untuk orang lain yang membacanya. Sekalipun penulis buku sudah meninggal, buku hasil karyanya tetap abadi sepanjang masa sehingga menjadi amal jariyah.

6. Kemampuan berbahasa tulis dan jurnalistik

Bahasa merupakan senjata bagi seorang penulis buku, dan peluru dari senjata tersebut adalah kata. Bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan, karena bahasa tulis mensyaratkan untuk diungkapkan secara lebih formal dan menggunakan kaidah penulisan yang baku.

7. Kesehatan

Maksudnya dalam menulis buku membutuhkan modal kalau penulis buku tersebut memang dalam kondisi benar-benar sehat. Untuk menjaga kesehatan, salah satunya dengan memberikan hak untuk tubuh kita. Caranya dengan: pola makan yang bergizi seimbang, berolahraga, beristirahat, dan perawatan agar tubuh tetap sehat.

8. Keuletan & kesabaran

Ibarat sebuah perjalanan, maka menulis buku dimulai dari setapak demi setapak baru kemudian menghasilkan karya besar yang luar biasa.

9. Keberanian

Tidak perlu takut akan cemoohan orang lain yang menganggap tulisan kita jelek. Butuh keberanian untuk mencoba dan mencoba sampai naskah diterima oleh penerbit.

10. Waktu dan kesempatan

Waktu itu menjadi sesuatu yang datang dan tak pernah kembali lagi sehingga mutlak diperlukan. Waktu yang sudah berjalan tidak bisa diulang lagi. Kesempatan bisa datang misalnya saat ada event *call for papers* dan *invited writers* dalam menulis buku. Adanya waktu dan kesempatan menjadi modal untuk menuangkan pemikiran melalui tulisan.

Komponen Buku

Hernowo (2001: 205) menjelaskan kalau komponen pokok buku terdiri dari tubuh atau daging buku dan sampul buku. Tubuh buku adalah sarana untuk menyimpan seluruh gagasan seorang pengarang yang disusun secara urut dan koheren (saling berkaitan). Sementara itu, sampul buku adalah “pelindung” tubuh buku yang fungsi pokoknya, selain melindungi tubuh juga memberikan kabar kepada para pembaca mengenai daya pikat yang disimpan oleh tubuh buku.

Lebih lanjut Hernowo menjabarkan perincian sampul buku terdiri dari sampul keras (*hardcover*) dan sampul lunak (*softcover/paperback*). Sampul buku sering disebut juga dengan istilah jaket buku. Unsur-unsur yang terdapat di sampul buku

berupa: sampul depan, punggung buku, sampul belakang, lidah sampul depan, dan lidah sampul belakang. Masing-masing unsur sampul buku berfungsi untuk mengiklankan secara sekilas kehebatan buku yang disimpan di tubuh buku. Terkait anatomi buku, artinya bagian-bagian dari sebuah buku yang berhubungan dengan struktur dan organisasi buku. Misalnya: sampul buku, tubuh buku, dan ornamen buku.

Organisasi buku (*organs of a book*) menurut Murthy (2009: 4), terdiri dari: judul (*title*), kata pengantar (*preface*), prakata (*foreword*), daftar isi (*contents*), bab (*chapters*), appendix (*appendices*), glossari (*glossary*), bibliografi (*bibliography*), maupun indeks (*index*). Selanjutnya untuk morfologi (*morphology*), Murthy (2009: 11) menjelaskan "*morpho*" artinya klasifikasi (*class*) dan "*logos*" artinya ilmu (*science*). Jadi "*Morphology means the science of classification of the things, in this case the books*". Maksudnya morfologi berarti ilmu tentang klasifikasi suatu hal, dalam hal ini buku. Murphy membagi morfologi buku ke dalam: bahasa (*language*), penulis (*author*), format (*format*), gaya (*style*), serta fungsi (*function*).

Buah Karya Buku

Banyak penulis yang bisa menjadi orang kaya, berlimpah ruah materi. Ada syarat yang harus dipenuhi jika ingin kaya dari menulis atau sedikitnya hidup berkecukupan dari menulis. Arierobbani (2008: 13) menyebutkan syaratnya, yaitu: buku yang ditulis laris manis, cukup produktif menulis buku, memiliki penghasilan yang merupakan *side effect* dari tulisan, harus menjual diri anda sendiri.

Ide menulis buku bagi seorang pustakawan bisa muncul kapan saja. Ada banyak cara membuat buku yang bisa

menampilkan buku yang indah, bergizi, dan memiliki daya pikat. Buku yang memikat berarti buku yang dihasilkan mampu memadukan unsur visual. Buku yang bergizi memerlukan gagasan cemerlang, artinya yang mampu melakukan perubahan besar dan berarti.

Masing-masing penulis buku mempunyai pengalaman tersendiri. Begitu pula tentang motivasi kenapa ia menulis buku, kenapa buku itu perlu ditulis, dan berbagai alasan lainnya yang saya rasa unik bagi setiap penulis buku. Strategi untuk menulis bukupun juga beraneka tipologinya sehingga sangat tergantung versi penulisnya. Pendapat Ahmadi (2015: 70) bahwa strategi menulis bisa dengan: manasuka, mengalir, ngemil, babi, dan 3 N.

Strategi manasuka terserah penulis buku. Jadi saat malas menulis, jangan menulis. Sebaliknya tatkala hasrat menulis muncul maka segeralah menulis. Bahkan jika baru menulis satu halaman, kemudian hasrat tiba-tiba hilang, maka segera tinggalkan pekerjaan menulis, gantilah dengan mengerjakan aktivitas lainnya.

Strategi mengalir seperti air mengalir. Maksudnya air itu akan selalu mengalir dari hulu menuju hilir, dari gunung menuju sungai. Air tak pernah berhenti tapi terus mengalir mencari jalan yang paling rendah dari titik awalnya. Jadi terus menulis dan janganlah berhenti menulis.

Strategi ngemil artinya menulis secara perlahan sedikit demi sedikit dengan merasakan sensasi kenikmatan dalam menulis, diiringi perasaan senang seperti pada saat ngemil camilan, maka lama kelamaan tulisan tak terasa sudah selesai.

Strategi babi maksudnya serakah menulis apa saja sehingga tidak peduli apakah tulisannya itu baik atau tidak,

maupun bagus atau tidak, namun yang penting menulis dan terus menulis.

Strategi 3 N dalam bahasa Jawa, yaitu *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*. Maksud dari *niteni*, artinya mengingat dan memahami sesuatu yang dipelajari dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. *Nirokke* maksudnya imitasi sehingga pada tahap ini, seseorang belajar mengimitasi tulisan-tulisan dari pendahulunya namun harus terhindar dari plagiasi. *Nambahi* artinya menambah dan secara kategorial dibagi menjadi pemodifikasian dan pembalikan. Pemodifikasian berarti melakukan penambahan, pengembangan, dan pengekplorasian lebih banyak daripada tulisan yang dijadikan pijakan awal. Sementara itu, pembalikan artinya membalikkan tema, judul, dan yang lainnya yang ada dalam karya-karya terdahulu.

Pada strategi *nambahi* inilah letak kreativitas penulis buku, karena seorang penulis buku tidak hanya mengimitasi tetapi juga memunculkan hal baru yang berbeda dengan pendahulunya. Namun demikian, ketika seseorang semakin kreatif dalam menulis, sebenarnya riak-riak imitasi dalam tulisan-tulisan kita akan hilang dengan sendirinya, meskipun tak hilang sepenuhnya.

Dari tahun ke tahun perkembangan produk buku karya pustakawan, guru, dosen ilmu perpustakaan, maupun pemerhati perpustakaan sudah semakin banyak. Contoh pada Tabel 3 berikut merupakan beberapa karya buku tentang kepustakawanan yang terbit tahun 2015. Buku-buku yang penulis himpun ini ada yang berupa buku utuh yang membahas suatu topik tertentu, maupun kumpulan tulisan penulis yang pernah terbit di media kemudian dibukukan. Kemudian untuk

penulisnya, ada yang perorangan dan ada yang gabungan dengan beberapa penulis lain.

Oleh karena keterbatasan informasi yang saya miliki, maka mohon maaf bagi penulis buku yang bukunya sudah terbit tahun 2015 tapi belum saya masukkan. Daftar buku-buku yang bisa saya himpun tersebut antara lain:

Tabel 3. Karya Buku Terkait Bidang Kepustakawanan

NO	NAMA	JUDUL BUKU	IMPRESUM
1.	Agung Nugrohadhi, dkk.	Bangga Menjadi Pustakawan	Yogyakarta: Ladang Kata, 2015
2.	Ana Pujiastuti, dkk.	Pendidikan yang Menyenangkan: Guru, Sekolah, dan Perpustakaan	Yogyakarta: Ladang Kata & Pustaka Nun, 2015
3.	Arifah Suryaningsih, dkk.	Guru Sahabat Anak: Inspirasi Menjadi Guru yang Menyenangkan	Yogyakarta: Ladang Kata & Pustaka Nun, 2015
4.	Bonifacia Heni Budiwati, dkk.	Budaya Baca di Era Digital	Yogyakarta: Ladang Kata, 2015
5.	Elva Rahmah & Testiani Makmur	Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan	Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015
6.	Fransisca Rahayuningsih	Mengukur Kepuasan Pemustaka Menggunakan Metode LibQUAL+™	Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015

NO	NAMA	JUDUL BUKU	IMPRESUM
7.	Laksmi	Konsep dan Praktik Kerja Sama Antar Individu di Lembaga Informasi	Jakarta: ISIPII, 2015
8.	Moh. Mursyid	Be a Writer Librarian: Strategi Jitu Menjadi Penulis Kreatif Bagi Pustakawan	Yogyakarta: Ladang Kata, 2015
9.	Muhsin Kalida	<i>Capacity Building</i> Perpustakaan	Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
10.	Murad Maulana	Motivasi Go Blog: Semangat Menulis Blogger Pemburu Dolar	Yogyakarta: LeutikaPrio, 2015
11.	Noorika Retno Widuri	Pena Pustakawan	Bandung: Yrama Widya, 2015
12.	Purwoko	Manajemen Dukungan Ilmiah Menggunakan Zotero dan Mendeley	Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
13.	Suharyanto	Serba Serbi Koleksi Perpustakaan	Pare: Fam Publishing, 2015

NO	NAMA	JUDUL BUKU	IMPRESUM
14.	Testiani Makmur	Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik	Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015
		Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi: Perspektif Organisasi, Relasi dan Individu	Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015
15.	Tri Hardiningtyas	Pustakawan & Angka Kredit: Bekal Sukses Profesi Pustakawan	Yogyakarta: Ladang Kata, 2015

Sumber: Data diolah oleh penulis (2016).

Pustakawan dalam melahirkan buah karya bukunya tidak lepas dari aspek psikologi yang dianutnya, baik secara sadar (*conscious*) maupun tidak sadar (*unconscious*). Socrates pernah menyatakan dalam ungkapannya yang terkenal dengan istilah “kenalilah dirimu” sebelum mengenali orang lain. Jadi setiap pustakawan hendaknya mengenali tipe kepribadian dirinya seperti apa.

Jadilah pustakawan yang hanya tidak bangga membaca hasil karya buku orang lain, tapi berusaha untuk mencoba menulis buku. Halamannya tipis tidak apa-apa, karena tebal tipis bukan jadi ukuran kualitas sebuah buku. Jangan takut mencoba untuk menulis, pustakawan bisa juga narsis atau penuh percaya diri dengan menulis buku. Selamat menulis buku.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Arirobhani. 2008. *Kaya Dengan Menulis: Cara Membuat Berbagai Bentuk Tulisan yang Menghasilkan Uang*. Jogjakarta: Insan Cendekia Press.
- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna: Kiat-kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*. Bandung: Kaifa.
- Murthy, K. S. 2009. *How to Write a Book*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Rosidi, I. 2009. *Menulis... Siapa Takut? Panduan Bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarman, P. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.